

ANALISIS STRUKTUR KALIMAT DALAM NOVEL *99 CAHAYA DI LANGIT EROPA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Sofi Aprilia^{1*}, Sarujin²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: sofiaprilialia@gmail.com

ABSTRAK

Novel merupakan salah satu dari jenis karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karena bahasa sebagai mediumnya, maka novel tidak hanya bisa dikaji dari segi ilmu kesastraan saja, melainkan juga ilmu kebahasaan. Oleh sebab itu penelitian ini mengkaji novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dari segi ilmu kebahasaan. Ilmu kebahasaan yakni, ilmu sintaksis. Penulis menganalisis struktur kalimat tunggal dan struktur kalimat majemuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, karena menyajikan data tertulis atau dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang berorientasi pada Bahasa sebagai kaidah. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan tebal 289 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2018. Teknik pengumpulan data yaitu teknik Baca Catat, teknik Kepustakaan dan teknik Korpus Data. Teknik analisis data meliputi, Tahap Persiapan, Tahap Pengumpulan Teori, Tahap Pengumpulan Data, Tahap Analisis Data, Teknik Penarikan kesimpulan, dan Tahap Penyajian Data. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan: (1) Struktur kalimat tunggal dalam hal ini membahas tentang struktur kalimat tunggal berpredikat verba dan struktur kalimat tunggal berpredikat adjektiva. (2) Struktur kalimat majemuk dalam hal ini membahas tentang struktur kalimat majemuk setara dan struktur kalimat majemuk bertingkat. Analisis struktur kalimat struktur kalimat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat dijadikan sebagai motivasi dan referensi dalam melakukan penelitian yang mengkaji karya sastra dari segi kebahasaan.

Kata Kunci: *Struktur Kalimat, Novel.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa manusia dapat menyampaikan perasaan, ide dan pikiran. Manusia menggunakan bahasa untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Bahasa tidak pernah lepas dari manusia dalam artian, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa dalam kehidupan. Pemahaman bahasa sebagai alat komunikasi menjadi hal pokok karena melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi. Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi [1]. Maksudnya ialah dunia bunyi merupakan wujud dari dunia makna. Sedangkan wujud dari kedua dunia tersebut yaitu, dunia makna dan dunia bunyi itu lahir dunia tulisan.

Sebagai pemakai bahasa, manusia mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa yang dipakai. Ilmu yang mengkaji tentang bahasa secara keseluruhan adalah linguistik

umum. Tataran linguistik umum terdiri dari empat tahapan, yaitu fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri bunyi bahasa, cara terjadinya, dan fungsinya dalam sistem kebahasaan secara keseluruhan. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk kata, perubahan kata, pembentukan kata dan perubahan makna kata akibat terjadinya proses perubahan bentuk kata. Sementara semantic ialah cabang sistematik bahasa yang mempelajari makna atau arti kata dalam sebuah kalimat. Sedangkan sintaksis yaitu ilmu yang mempelajari tata kalimat, ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk frasa, klausa dan kalimat. Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis struktur kalimat pada sebuah novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Karena novel merupakan karya sastra yang diwujudkan atau direalisasikan dengan memakai bahasa maka sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa akan

menganalisis struktur kalimat yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini juga dipusatkan pada pemerian keunikan-keunikan pengungkapan kebahasaan pada pengarang. Medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa maka pengamatan terhadap bahasa pasti akan mengungkap hal-hal yang membantu kita untuk menafsirkan makna suatu karya sastra. Dengan demikian, wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang memperlihatkan ciri-ciri pemakaian bahasa secara umum dan wajar atau tidak perlu dipikirkan secara khusus. Oleh karena pemakaian bahasa secara demikian tidak memperlihatkan keunikan-keunikan. Jadi, suatu hal yang perlu diketahui ialah sekalipun karya sastra secara umum memperlihatkan pemakaian bahasa yang khas, namun di dalamnya juga banyak ditemui wujud pemakain bahasa secara umum dan wajar. Hal ini menyangkut keumuman dan kewajaran dalam hal pemilihan pemakaian kata, struktur kalimat, maupun relasi antarkalimat dalam sebuah paragraf. Karena hal ini dilakukan untuk mengetahui kekhasan pengarang sebab setiap pengarnag yang satu dengan pengarang yang lain memiliki individualitas maupun orisinalitas berbeda dalam pemakaian sebuah kalimat dalam karya sastranya.

Novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra mengisahkan tentang perjalanan seorang warga Negara Indonesia bernama Rangga Almahendra yang mendapatkan beasiswa studi doctoral di Wina, Australia. Novel tidak hanya dikaji dari segi ilmu kesastraan saja, namun novel bisa dikaji dari segi ilmu kebahasaan. Dalam hal ini penulis mengkaji novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Penulis memilih novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra karena di dalam novel tersebut ada tumpukan pelajaran dan pengetahuan yang dapat di ambil. Mengenai budaya, teknologi, agama dan rasa syukur yang senantiasa harus diterapkan sebagai orang yang beriman. Novel tersebut juga mengajarkan kepada kita tentang kasih sayang dan ketulusan dalam menjalkan kehidupan. Selain itu novel ini sekaligus sebagai motivasi yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual diri seseorang sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang positif..

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis tertarik membahas dengan judul Analisis Struktur Kalimat dalam Novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Subjek penelitian ini berupa novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan menganalisis struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Lebih rinci lagi pembahasan novel tersebut akan diidentifikasi berdasarkan analisis struktur kalimat yang menggunakan teori Alwi Dkk yang akan membahas mengenai kalimat tunggal berpredikat verba dan kalimat tunggal berpredikat adjektiva. Sedangkan teori Soedjito dan Saryono membahas mengenai kalimat majemuk yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Melalui novel tersebut mampu memberikan pemahaman mengenai kekhasan pengarang dalam pemakaian struktur kalimat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai kajian sintaksis yang meliputi (1) Struktur kalimat tunggal berpredikat verba, dan (2) Struktur kalimat tunggal berpredikat adjektiva. Sedangkan struktur kalimat majemuk yang terdapat dalam novel tersebut yaitu, (1) Struktur kalimat majemuk setara, dan (2) Struktur kalimat majemuk bertingkat. Kemudian penulis menerapkan kajian sintaksis tersebut dalam menganalisis novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan struktural karena pendekatan ini menekankan pada kemampuan dalam memahami tata atau struktur kebahasaan. Sehingga pendekatan struktural ini akan mengurai keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang Bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “*Analisis Struktur Kalimat Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Dan Rangga Almahendra*” penulis akan membahas hal-hal sebagai berikut.

1. Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Kalimat tunggal berpredikat verbal adalah kalimat yang unsur predikatnya mengandung makna verbal atau kata kerja. Menurut Putrayasa [2] mengatakan aturan yang paling utama dalam tinjauan kalimat berpredikat verbal adalah predikat yang berupa frase, yakni frase yang berkategori verba. Sehingga penulis menitikberatkan pada analisis kalimat tunggal berpredikat verba dengan menggunakan data yang terkumpul sesuai dengan landasan teori pada bab II. Kalimat tunggal berpredikat verba akan dianalisis sebagai berikut.

“Malam semakin merayap, dingin pada akhir musim panas yang semakin memuncak. **Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak.** Seharusnya hari ini adalah hari hari yang paling ditunggu-tunggu untuk melancarkan aksinya. Semua sudah terencana rapi. Penantian hampir 100 tahun akhirnya akan segera terwujud. Dia akan dielu-elukan sebagai panglima perang paling besar pada zamannya”. (*99CDLE, Pargf 1/Hal 8*).

Pada paragraf tersebut mengisahkan bahwa, tokoh laki-laki tua sedang menantikan sebuah aksi. Aksi itu ialah peperangan besar, dimana peperangan tersebut telah lama direncanakan oleh laki-laki tua, sehingga lelaki tua yakin jika aksi peperangan yang akan dilaksanakan bersama prajurit-prajuritnya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan laki-laki tua tersebut.

Kalimat **Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak**, termasuk kalimat tunggal yang berpredikat verba, karena kalimat tersebut hanya terdiri atas satu fungsi subjek, satu fungsi predikat dan satu fungsi keterangan. Kalimat **Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak** yang menduduki fungsi subjek ialah “laki-laki tua itu”, kemudian kalimat **Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak** yang menduduki fungsi predikat adalah “menunggu”, sedangkan kalimat **Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak** yang menduduki fungsi keterangan adalah “di dalam barak”. Jadi pada kalimat **Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak** yang menduduki

predikat berkategori verba ialah “menunggu” karena predikatnya mengandung kategori kata kerja. Sehingga kalimat **Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak** merupakan kalimat tunggal berpredikat verba.

2. Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva

Kalimat tunggal berpredikat adjektiva adalah kalimat yang unsur predikatnya mengandung makna adjektiva atau kata sifat. Menurut Putrayasa [2] kalimat tunggal berpredikat adjektiva merupakan kalimat yang predikatnya berupa adjektiva atau frase adjektiva. Frase adjektiva ialah frase yang mengisi atau menduduki fungsi predikat dalam sebuah kalimat. Sehingga penulis menitikberatkan pada analisis kalimat tunggal berpredikat adjektiva dengan menggunakan data-data yang terkumpul sesuai dengan landasan teori pada bab II. Kalimat tunggal berpredikat verba akan dianalisis sebagai berikut.

“**Nyala lampu api gantung semakin redup.** Laki-laki tua itu membuka lipatan peta strategi pertempuran tadi malam. Titik-titik di peta dari kulit sapi itu menggambarkan bastion benteng kota yang bagian bawahnya dipasang bubuk peledak. Jika dia menyeru “serbu” pada pasukannya, bastion-bastion benteng akan langsung meledak. Di dalam benteng, tiba-tiba sebuah loncatan api terpelanting ke udara beberapa kali. Sinyal permintaan bantuan dari dalam benteng kembali diletupkan”. (*99CDLE, Pargf 2 /Hal 11*).

Pada paragraf tersebut mengisahkan bahwa, tokoh laki-laki tua sedang membuka sebuah peta dan mempelajarinya kembali letak-letak kota mana yang tidak boleh ketinggalan untuk diserang. Sehingga laki-laki tua terus memastikan segalanya harus berjalan sesuai dengan apa yang diimpikan selama berpuluh-puluh tahun yang melibatkan ratusan prajurit-prajuritnya.

Kalimat **Nyala lampu api gantung semakin redup**, termasuk kalimat tunggal yang berpredikat adjektiva, karena kalimat tersebut hanya terdiri atas satu fungsi subjek dan satu fungsi predikat. Kalimat **Nyala lampu api gantung semakin redup** yang menduduki fungsi subjek ialah “nyala lampu api gantung”, kemudian kalimat **Nyala lampu api gantung semakin redup** yang menduduki fungsi predikat adalah “semakin redup”. Jadi pada kalimat **Nyala lampu api gantung semakin redup** yang menduduki predikat berkategori

adjektiva ialah “semakin redup” karena predikatnya mengandung kategori kata sifat. Sehingga kalimat **Nyala lampu api gantung semakin redup** merupakan kalimat tunggal berpredikat adjektiva.

3. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang dibentuk oleh dua atau lebih atas kalimat tunggal dan kedudukan tiap kalimat sederajat. Menurut Finoza [3] kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang dibentuk oleh dua atau lebih atas kalimat tunggal dan kedudukan tiap kalimat sederajat. Kalimat majemuk setara terdiri lebih dari satu kalimat tunggal dan dapat dikatakan kalimat majemuk setara jika di dalamnya terdapat kata penghubung yang sederajat. Sehingga penulis menitikberatkan pada analisis kalimat majemuk setara dengan menggunakan data yang terkumpul sesuai dengan landasan teori pada bab II. Kalimat majemuk setara akan dianalisis sebagai berikut.

“Rasa rindu yang mengeja itu perlahan hilang saat bulu romaku serempak sendiri. Bukan karena ketakutan, tapi kedinginan. Matahari sudah benar-benar menghilang. Panorama Wina sudah stabil dengan cahaya lampu yang itu-itu saja. **Kabut malam yang tebal mulai menyambut deretan bangunan dan Menara di Wina.** Manusia yang berkerumun juga sudah mulai rontok meninggalkan pagar batas Kahlenberg, menyiksakan aku, Fatma, dan Ayse”. (99CDLE, Pargf 4/Hal 22).

Pada paragraf tersebut mengisahkan bahwa, tokoh Hanum dan Fatma sedang menyaksikan kota Wina dari puncak Kahlenberg. Mereka menyaksikan jika matahari telah terbenam dan hanya mereka bertiga yang masih berada disana. Hawa dingin telah mereka rasakan, itu menandakan jika Hanum, Fatma dan Ayse harus meninggalkan tempat tersebut.

Kalimat **Kabut malam yang tebal mulai menyambut deretan bangunan dan Menara di Wina**, termasuk kalimat majemuk setara, karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata konjungsi sederajat yang menggabungkan klausa utama dengan klausa bawahan. Kalimat **Kabut malam yang tebal mulai menyambut deretan bangunan dan Menara di Wina** yang menduduki klausa utama adalah “Kabut malam yang mulai menyambut deretan bangunan” dan kalimat **Kabut malam yang tebal mulai menyambut deretan bangunan dan Menara di Wina** yang

menduduki klausa bawahan ialah “menara di Wina”. Kalimat **Kabut malam yang tebal mulai menyambut deretan bangunan dan Menara di Wina** terdapat kata penghubung setara “dan” yang menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan. Konjungsi “dan” merupakan perluasan dari klausa utama yang berfungsi menyatakan penjumlahan. Sehingga konjungsi “dan” dalam kalimat **Kabut malam yang tebal mulai menyambut deretan bangunan dan Menara di Wina** merupakan kata penghubung setara. Jadi kalimat **Kabut malam yang tebal mulai menyambut deretan bangunan dan Menara di Wina** merupakan kalimat majemuk setara.

4. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas klausa yang menjadi induk kalimat dan klausa lainnya menjadi anak kalimat. Menurut Sukini [4] kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat majemuk yang salah satu klausanya bergantung pada klausa yang lain. Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas lebih dari satu kalimat tunggal. Dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat terdapat kata hubung yang menunjukkan klausa bertingkat. Sehingga penulis menitikberatkan pada analisis kalimat majemuk bertingkat dengan menggunakan data-data yang terkumpul sesuai dengan landasan teori pada bab II. Kalimat majemuk bertingkat akan dianalisis sebagai berikut.

“Laki-laki itu terduduk di atas kursi kayu mempelajari sebuah peta. **Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang sambil menganguk-nganguk sendiri.** Matanya tak berkedip memandang titik-titik di atas peta. Selain titik-titik itu, deretan garis yang menghubungkan titik-titik itu juga membuatnya tersenyum puas. Pas oleh gambaran peta yang baru saja diberikan oleh penasihatnya”. (99CDLE, Pargf 2/Hal 8).

Pada paragraf tersebut mengisahkan bahwa, tokoh laki-laki tua tersebut sedang membuka sebuah peta untuk dipelajari kembali titik-titik mana yang harus diserbu dan tidak boleh ada satu titik pun yang tertinggal saat aksinya besok dilaksanakan bersama pasukannya.

Kalimat **Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang sambil menganguk-nganguk sendiri**, termasuk kalimat majemuk bertingkat, karena kalimat tersebut memiliki kata konjungsi bertingkat

yang menggabungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Kalimat **Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang sambil menganguk-nganguk sendiri** yang menduduki induk kalimat ialah “Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang” dan kalimat **Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang sambil menganguk-nganguk sendiri** yang menduduki anak kalimat ialah “menganguk-nganguk sendiri”. Kalimat **Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang sambil menganguk-nganguk sendiri** terdapat kata penghubung bertingkat “sambil” yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Konjungsi “sambil” merupakan perluasan dari induk kalimat yang berfungsi menyatakan hubungan waktu terjadinya peristiwa. Sehingga konjungsi “sambil” dalam kalimat **Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang sambil menganguk-nganguk sendiri** merupakan kata konjungsi bertingkat. Jadi kalimat **Dia membelai-belai jenggotnya yang panjang sambil menganguk-nganguk sendiri** merupakan kalimat majemuk bertingkat.

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Struktur Kalimat Dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang meliputi kalimat tunggal berpredikat verba, dan kalimat tunggal berpredikat adjektiva. Serta struktur kalimat majemuk, yang meliputi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat yang telah dianalisis. Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat 125 data dari struktur kalimat tunggal berpredikat verba dan adjektiva serta struktur kalimat majemuk setara dan kalimat bertingkat yang ditemukan didalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, A. 2015: *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Putrayasa, I. B. 2014. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [3] Finoza, L. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- [4] Sukini. 2010. *Sintaksi Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.